

Stilistika Feminisme “Perjamuan Sunyi” dalam Sehimpun Cerita *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba*

Feminism Stylistics of “Perjamuan Sunyi” in the Collection of Stories “Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba”

Titis Rizka Yusnita

Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Jalan Kalimantan Nomor 37 Tegal Boto Lor, Sumbersari, Jember, Indonesia
e-mail: titisrizkayusnita@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 20 Februari 2025
Direvisi: 8 April 2025
Disetujui: 17 April 2025

Kata Kunci

Diskriminasi
Feminisme
Gaya Bahasa
Objektivitas
Perempuan

Keywords

Discrimination
Feminism
Objectivity
Stylistics
Women

ABSTRAK

Abstrak

Gaya bahasa yang dikaji dalam artikel ini dianalisis dalam ranah feminisme untuk merepresentasikan isu gender dalam cerita pendek. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola gaya bahasa feminisme melalui perwatakan tokoh pada cerita “Perjamuan Sunyi”. Jenis penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Data penelitian berwujud kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa bermuatan feminisme. Data bersumber dari cerpen *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba* karya Royyan Julian (2019). Data dianalisis menggunakan stilistika feminisme Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan majas personifikasi, retorika, paradoks, hiperbola, simile, dan metafora menunjukkan upaya pengarang dalam menggambarkan ketidakberdayaan dan perlawanan perempuan. Selain itu, gaya bahasa dalam cerita tersebut tidak hanya menyoroti pengalaman perempuan dalam menghadapi ketidakadilan, melainkan turut menyuarakan ekspresi perempuan yang berusaha mempertahankan martabat dan kebebasannya dalam ketimpangan struktur sosial. Penelitian ini berimplikasi terhadap kreativitas sistematis penyusunan gaya bahasa karya sastra dalam menyinggung isu feminisme yang semakin kompleks dan menantang.

Abstract

The language styles in this article study were analyzed in the realm of feminism to represent gender issues in some short stories. This study aims to describe pattern of feminism stylistics through the characterization of characters in the story of Perjamuan Sunyi. This type of research is descriptive qualitative. The research data are in the form of words, phrases, clauses, and sentences in the language styles containing feminism. The data were taken from Royyan Julian's short story “Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba” (2019). The data were analyzed by means of Sara Mills' feminism stylistics. The study found that the use of personification, rhetoric, paradox, hyperbole, simile, and metaphor show the author's efforts to describe women's helplessness and resistance. In addition, the language styles in the story do not only describe women's experiences in facing injustice, but also voice the expression of women who try to maintain their dignity and freedom in the inequality of social structures. This research has implications for the systematics creativity of the arrangement of literary works' stylistics in addressing the increasingly complex and challenging issue of feminism.

1. Pendahuluan

Gaya bahasa dalam isu feminisme umumnya diwarnai oleh penggunaan simbolisme, metafora, dan ironi untuk mengungkapkan pengalaman perempuan yang

Titis Rizka Yusnita.

Stilistika Feminisme “Perjamuan Sunyi” dalam Sehimpun Cerita *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba*

tertindas serta kritik terhadap ketidaksetaraan gender. Karya sastra yang mengangkat isu feminisme sering kali mengaplikasikan bahasa sebagai alat untuk menyingkap realitas sosial yang cenderung bias, seperti dominasi patriarki, marginalisasi perempuan, dan stereotipe gender. Sebagai seni yang dinamis, karya sastra menggunakan bahasa sebagai media berekspresi yang unik dan bernilai (Nuroh, 2011). Upaya mengekspresikan ide tersebut tidak terlepas dari konsep ataupun ideologi tertentu yang hendak diungkapkan oleh pengarang, termasuk dalam mengulas isu-isu sensitif yang kian berkembang. Fiksionalisasi problematika masyarakat yang dikemas dalam gaya bahasa tertentu pada sebuah karya sastra umumnya memiliki tujuan estetis yang menarik, terstruktur, dan koheren dengan cara mengkreasi unsur-unsur kebahasaan hingga mampu menghegemoni para penikmat sastra (Hadyan dkk., 2022; Widyaningrum, 2016).

Karya sastra yang mengangkat isu tentang perempuan sering digambarkan melalui simbol yang menunjukkan kekuatan, kelemahan, atau keterbatasan dalam ruang sosial yang didominasi laki-laki. Misalnya, penggunaan metafora alam seperti bunga yang layu atau kupu-kupu yang terperangkap acapkali digunakan untuk menggambarkan perasaan terkurung atau ketidakbebasan perempuan dalam masyarakat patriarkal. Feminisme seolah menjadi gerakan sosial yang membatasi ruang gerak perempuan dalam ranah publik (Oktasari & Ahmadi, 2024). Posisi perempuan sebagai makhluk sosial yang tersubordinasikan atas kebudayaan telah mengonstruksi konsep kedudukan antara perempuan dan laki-laki, sehingga muncul kesenjangan yang bersinggungan dengan konteks sosial, ekonomi, politik, dan ranah lainnya (Kusuma & Nuryanto, 2019).

Eksistensi ironi sebagai salah satu majas atau teknik kepenulisan yang digunakan dalam wacana feminis, terutama ketika pengarang ingin mengkritik norma-norma gender tradisional juga turut mewarnai kompleksitas gaya bahasa. Melalui gaya bahasa atau stilistika, pengarang dapat dengan leluasa memperlihatkan absurditas atau ketidakadilan peran gender yang dibebankan kepada perempuan, sehingga menstimulus pembaca untuk mempertanyakan kembali konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Penggunaan gaya bahasa dalam ranah tersebut cenderung emosional, baik untuk mengungkapkan kesedihan, kemarahan, maupun kebanggaan yang mencerminkan perjuangan perempuan dalam memperjuangkan keadilan dan kesetaraan. Melalui penggunaan gaya bahasa yang cermat dan kreatif, isu-isu feminisme tidak hanya disampaikan sebagai tema, tetapi mampu menjadi pengalaman yang dapat dirasakan dan direnungkan oleh pembaca. Hal ini diidentifikasi sebagai upaya melepaskan diri dari dominasi patriarki dengan mengalihbahasakan rasa emosional menjadi pergerakan yang berdampak bagi masyarakat (Nurkholifah & Meliasanti, 2021).

Stilistika dipelajari secara mendalam untuk memahami bagaimana pilihan linguistik dalam teks membentuk makna dan pengalaman pembaca. Bidang ilmu ini meneliti unsur-unsur seperti diksi, struktur kalimat, pola bunyi, dan figur retorika untuk mengungkapkan bagaimana pesan atau tema disampaikan dengan cara yang unik dan khas. Sebagai unsur leksikal, diksi berorientasi pada pengelompokan kata-kata tertentu yang dipilih oleh pengarang secara sengaja dengan tujuan memperluas peluang penafsiran pembaca (Januarti, 2019; Munir dkk., 2013). Dalam konteks feminisme, analisis stilistika memungkinkan kajian yang lebih mendalam terhadap cara bahasa digunakan untuk mendefinisikan dan memperjuangkan hak-hak perempuan, serta mengeksplorasi pengalaman gender. Dengan mengaplikasikan fitur

majas seperti metafora, ironi, dan sebagainya maka stilistika dapat mengungkap pesan tersembunyi atau makna implisit yang terkandung dalam teks, khususnya yang berhubungan dengan isu feminisme.

Cerita “Perjamuan Sunyi” yang termuat dalam sehimpun cerita *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba* karya Royyan Julian diterbitkan pada tahun 2019. “Perjamuan Sunyi” mengungkap isu feminisme yang masih terjadi di tengah masyarakat, bahkan di era modern saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan nyatanya tidak serta-merta membuat masyarakat terlepas dari tradisi dan pola pikir nenek moyangnya. Sehingga, beberapa hal *lawas* termasuk marginalisasi perempuan menjadi hal yang sulit dilepaskan dari konstruksi sosial masyarakat. Melalui gaya bahasa dalam ceritanya, Julian menunjukkan secara masif dan ekspresif upayanya dalam mengkritisi isu feminisme, salah satunya ialah melalui contoh data berikut.

Dalam tradisinya, kehilangan keperawanan berarti kiamat. Meskipun itu bukan salah perempuan, tetap saja perempuan yang menanggung akibat.

... *Bagaimana mungkin, tradisi suku padang pasir nun jauh di sana masih diterapkan di sini?* Gumamnya berkali-kali menyesali tradisinya sendiri.

... “Perempuan seperti kita tak punya pilihan apa pun,” ujar Herwana sedih.
(“Perjamuan Sunyi”: 79)

Contoh tersebut merupakan sebagian kecil feminisme yang dikemas dalam gaya bahasa tertentu oleh Julian selaku pengarang. Kedekatan antara fenomena fiksi dalam cerita pendek (cerpen) dan realitas yang terjadi di tengah masyarakat menjadi tantangan tersendiri untuk dikaji secara mendalam, terlebih ketika melihat feminisme dari kacamata sastra dan bahasa. Menurut Modleski (dalam Mills, 2005), feminisme bukan sekadar perihal penegasan atau penolakan representasi patriarki, melainkan tentang pemahaman terhadap “apa yang dilakukan teks” dan “bagaimana teks menghasilkan kemiripan yang kemudian terlihat tecermin”, sehingga pembaca tidak hanya diinterpelasi secara sederhana tentang konstruksi perempuan serta negosiasi yang terjadi selama perjalanan hidupnya. Teori feminis berfokus pada representasi perempuan dan mengaitkan hal tersebut dengan identitas diri, pengalaman perempuan secara umum, dan pengaruh gender terhadap kehidupan sosial. Gender merupakan variabel yang memengaruhi manusia, baik dari aspek kompetensi bahasa maupun keyakinan dan harapan atau ekspektasi tentang penggunaan bahasa (Coates dalam Mills, 2005). Dalam konteks tersebut, stilistika feminis bertujuan untuk menjelaskan beberapa asumsi yang mendasari stilistika konvensional, sehingga tidak sekadar menambahkan gender ke dalam daftar elemen menarik untuk dianalisis, melainkan untuk membawa stilistika ke fase selanjutnya.

Gaya bahasa feminisme dalam karya sastra memiliki bentuk yang bervariasi, misalnya dalam genre percintaan terdapat perbedaan penggunaan istilah untuk pria dan wanita, seksisme, dan sebagainya. Elemen tersebut dikaitkan dengan gender dan peran gaya bahasa dalam menciptakan metafora, narasi, dan fokus utama sebuah karya. Mills (2005) mengemukakan bahwa stilistika feminis berada pada ranah di mana “perempuan” menjadi objek dari banyak wacana selain sastra yang seksisme dan bias gender. Gaya bahasa feminisme berperan untuk mendobrak konstruksi “lemah” yang dilekatkan kepada perempuan, terlebih dalam menyikapi isu sosial yang menunjukkan pendefinisian perempuan atau feminin dalam konteks kekurangan dalam kaitannya dengan laki-laki atau maskulinitas. Oleh sebab itu, karakteristik gaya bahasa feminisme perlu diungkap terlebih dahulu untuk memberikan jalan terhadap analisis stilistika feminisme dalam cerita “Perjamuan Sunyi” yang termuat dalam cerpen. Di sisi lain, Mills berpendapat bahwa sebagian

besar ahli teori hanya berfokus pada deskripsi kalimat perempuan saja, seolah-olah kalimat laki-laki merupakan norma implisit. Praktik mendeskripsikan hal-hal yang dikaitkan dengan perempuan seolah-olah menyimpang dari norma laki-laki.

Karakteristik gaya bahasa feminisme dapat ditinjau berdasarkan beberapa sudut pandang. Secara garis besar, teori Mills terkait hal tersebut dapat dirumuskan ke dalam poin-poin berikut.

1. Bahasa yang digunakan menunjukkan gambaran subordinasi perempuan sebagai gender yang seolah berada dalam posisi marginal.
2. Perempuan diklaim sebagai gender pasif yang hanya mengemban peran minor dalam kehidupan keluarga ataupun masyarakat, bahkan dalam lingkup yang lebih luas. Sebagai kaum minor, perempuan tidak diperkenankan terlibat dalam proses pengambilan keputusan, terlebih untuk menciptakan keputusannya sendiri.
3. Menggunakan diksi-diksi yang berkonotasi melemahkan dan mengekang perempuan dalam berekspresi, sehingga hal tersebut perlu disanggah dengan fakta aktual bahwa perempuan berhak bersuara dan bergerak.
4. Menggunakan majas-majas ekspresif dalam menunjukkan perasaan terkucilkan yang dialami oleh perempuan sebagai objek ketidakadilan. Ungkapan yang digunakan menunjukkan upaya membandingkan peran atau posisi antara perempuan dan laki-laki, hingga berujung pada gambaran ketidaksetaraan kuasa antara keduanya.

Aspek kebahasaan merupakan fokus utama dalam stilistika yang tidak hanya mengeksplorasi sebuah ungkapan, melainkan bagaimana hal tersebut diutarakan. Gaya bahasa dalam karya sastra feminis dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana pengarang menciptakan suasana tertentu untuk memengaruhi pembaca agar dapat berempati terhadap pengalaman perempuan. Misalnya, penekanan pada diksi yang mengisyaratkan penindasan atau ketidakadilan dapat memperkuat pesan feminis dalam teks. Selain itu, tujuan penulisan sebuah karya dapat dicapai melalui kompleksitas unsur kebahasaan seperti paduan bunyi, cara penulisan, penggunaan tanda baca, pembentukan pola, dan modifikasi unsur bahasa lainnya (Fransori, 2017). Di sisi lain, stilistika juga digunakan untuk mengungkap stereotipe atau bias patriarkal melalui bahasa yang dimodifikasi. Oleh sebab itu, kajian stilistika feminisme berupaya mengeksplorasi interaksi antara bahasa dan kekuasaan dalam wacana gender.

Teori stilistika yang dikembangkan oleh Leech memberikan kerangka yang relevan dalam menganalisis gaya bahasa pada konteks feminisme. Leech & Short (2007) mengidentifikasi beberapa tingkatan analisis dalam stilistika, seperti makna leksikal, semantik, dan pragmatik, yang seluruhnya dapat diterapkan untuk memahami bagaimana karya sastra feminis menggunakan bahasa secara strategis untuk menyampaikan ide-ide tentang gender dan ketidaksetaraan. Sebagai kajian struktur eksternal bahasa, pragmatik mengamati penggunaan bahasa dalam situasi konkret (Panggalo, 2022). Secara garis besar, elemen stilistika terdiri atas stilistika objektif yang berfokus pada struktur bahasa dalam teks, serta stilistika afektif yang berfokus pada dampak emosional dan respons pembaca terhadap teks. Kedua elemen tersebut dapat diintegrasikan dalam analisis feminis untuk memahami narasi antara hubungan perempuan dan feminisme dalam memengaruhi pembaca melalui pilihan gaya bahasa (Makhloof, 2020).

Makna konotatif dan afektif sangat berguna dalam mengeksplorasi isu feminisme. Misalnya, penggunaan konotasi tertentu dalam menggambarkan perempuan—seperti kata “lemah” atau “halus”—dapat mencerminkan atau memperkuat stereotipe gender yang patriarkal. Di sisi lain, pengarang feminis berpotensi secara sengaja menggunakan kata-kata yang menantang konotasi tersebut dengan memilih diksi yang menguatkan peran perempuan, seperti “berdaya” atau “mandiri”. Di sisi lain, makna afektif merujuk pada emosi atau sikap yang disampaikan melalui karya-karya feminis yang secara cermat mengekspresikan perasaan melalui diksi kemarahan, ketidakpuasan, atau harapan perempuan. Melalui teori Leech, analisis stilistika feminisme tidak hanya terfokus pada konten, melainkan pada bagaimana pilihan gaya bahasa tertentu membentuk makna yang lebih kompleks, terutama dalam konteks perlawanan terhadap dominasi patriarki dan perjuangan untuk kesetaraan gender.

Cerita “Perjamuan Sunyi” yang termuat dalam sehimpun cerita *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba* karya Royyan Julian (2019) merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berupaya mengungkap isu gender dalam ketertindasan perempuan sebagai objek seksualitas dalam ranah domestik. Melalui diksi yang variatif dan cenderung tabu, karya tersebut mampu menunjukkan gambaran feminisme melalui stilistika yang khas dengan mengaitkannya pada konteks sosial budaya masyarakat. Penelitian terhadap cerpen pernah dilakukan oleh Nuroh (2011) dalam artikelnya yang terfokus pada hubungan dialektis antara cerpen dan realitas melalui piranti stilistika berupa personifikasi, metafora, simbol, simile, hiperbola, dan sebagainya hingga mampu menghegemoni sisi reaktif emosional pembaca. Kekuatan teks dalam analisis tersebut menunjukkan relasi-relasi koheren ataupun kontradiktif antarunit satuan wacana dan pemilihan referensi kontekstual yang memengaruhi interpretasi pembaca.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Widyaningrum (2016) yang bertujuan untuk mengungkap pemaknaan di balik penggunaan gaya bahasa dalam cerpen guna menimbulkan efek tertentu terhadap pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek gramatikal dan kompleksitas yang muncul dalam gaya bahasa cerpen tersebut ialah ungkapan sederhana, formal, dan verbal. Sedangkan, aspek leksikal yang termuat ialah kalimat sederhana dan deklaratif. Kemudian, aspek retorik menunjukkan perbandingan kiasan, struktur bijaksana dan citra visi yang menggambarkan kompleksitas makna dalam hubungan antarkalimat. Selain itu, kajian stilistika dan struktur cerpen juga pernah dilakukan oleh Hadyan dkk. (2022) yang menghasilkan temuan aspek-aspek kajian stilistika berupa kriteria gaya bunyi, kalimat, wacana, figuratif, dan citraan. Sedangkan, struktur cerpen yang dianalisis bersifat koheren dengan menyertakan bagian abstraksi, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa kesenjangan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada ranah stilistika dan objek yang dikaji. Penelitian ini terfokus pada upaya pengarang mengungkap feminisme melalui gaya bahasa yang termuat dalam cerita “Perjamuan Sunyi” dalam sehimpun cerita *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba*. Sejalan dengan rumusan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk stilistika feminisme yang disusun secara terstruktur serta mengungkap keterkaitan perwatakan tokoh dalam membangun gaya bahasa pada cerita “Perjamuan Sunyi” dalam sehimpun cerita *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba* karya Royyan Julian.

2. Metode

Gaya bahasa cerita yang dikaji dalam artikel ini dianalisis dalam ranah feminisme untuk merepresentasikan isu gender dalam cerpen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif Kirk dan Miller (dalam Wijaya & Santosa, 2021) dalam mengungkap isu sosial yang terkandung dalam cerita “Perjamuan Sunyi” melalui gaya bahasa yang digunakan. Melalui metode tersebut, penelitian ini berupaya mendeskripsikan bentuk stilistika feminisme yang disusun secara terstruktur serta mengungkap keterkaitan perwatakan tokoh dalam membangun gaya bahasa pada cerita “Perjamuan Sunyi”. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa bermuatan feminisme hingga memunculkan kekhasan stilistika dalam cerita. Secara spesifik, data akan diklasifikasikan ke dalam empat karakteristik stilistika feminisme yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan. Data bersumber dari cerita “Perjamuan Sunyi” (hlm. 73–84) dalam buku sehipun cerita *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba* karya Royyan Julian yang diterbitkan pada tahun 2019. Tahap pemerolehan data dilakukan dengan cara mengamati, memberikan penandaan, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan temuan data yang terdapat pada teks yang mengandung gaya bahasa feminisme dalam cerita tersebut.

Data dianalisis menggunakan pendekatan stilistika feminisme Sara Mills untuk mengungkap representasi perempuan melalui penggunaan gaya bahasa dalam cerita “Perjamuan Sunyi”. Dalam proses analisis, penelitian ini berfokus pada bagaimana gaya bahasa menempatkan posisi perempuan dalam teks yang direkonstruksi melalui narasi, bahasa, struktur cerita, dan relasi kuasa dalam merepresentasikan gender. Tokoh utama dalam cerita menggambarkan posisi perempuan yang sering kali menjadi objek lelaki dalam memarginalisasi pengalaman dan perspektif perempuan itu sendiri. Gaya bahasa dalam cerita tersebut dianalisis melalui proses pendalaman terhadap sudut pandang penceritaan dalam menyoroti tokoh yang menjadi pusat perhatian dalam teks serta bagaimana karakter perempuan direpresentasikan melalui perwatakan yang turut membangun konflik penceritaan. Melalui perspektif tersebut, data dianalisis dengan mengkaji stereotipe terhadap subordinasi perempuan sebagai tokoh utama dalam cerita. Langkah tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi jenis majas dalam data yang ditemukan. Majas yang dimaksud terdiri atas personifikasi, retorika, paradoks, hiperbola, simile, dan metafora. Pada tahapan terakhir, hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal agar bentuk stilistika feminisme yang dibangun melalui perwatakan tokoh dalam membangun gaya bahasa pada cerita “Perjamuan Sunyi” dalam sehipun cerita *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba* karya Royyan Julian dapat dijabarkan secara deskriptif dan mendalam.

3. Hasil dan Pembahasan

Gaya bahasa feminisme yang ditemukan dalam data menunjukkan karakteristik sebagai berikut: (1) bahasa yang digunakan menunjukkan gambaran subordinasi perempuan sebagai gender yang seolah berada dalam posisi marginal; (2) perempuan diklaim sebagai gender pasif yang hanya mengemban peran minor dalam kehidupan keluarga ataupun masyarakat, bahkan dalam lingkup yang lebih luas (sebagai kaum minor, perempuan tidak diperkenankan terlibat dalam proses pengambilan keputusan, terlebih untuk menciptakan keputusannya sendiri); (3) menggunakan diksi-diksi yang berkonotasi melemahkan dan mengekang perempuan dalam

berekspresi, sehingga hal tersebut perlu disanggah dengan fakta aktual bahwa perempuan berhak bersuara dan bergerak; (4) menggunakan majas-majas ekspresif dalam menunjukkan perasaan terkucilkan yang dialami oleh perempuan sebagai objek ketidakadilan (ungkapan yang digunakan menunjukkan upaya membandingkan peran atau posisi antara perempuan dan laki-laki, hingga berujung pada gambaran ketidaksetaraan kuasa antara keduanya). Berdasarkan karakteristik tersebut, hasil analisis atau temuan dalam data dapat dirumuskan dalam tabel yang akan disajikan pada bagian berikutnya. Data yang tersaji dalam tabel merupakan temuan representatif yang menunjukkan variasi karakteristik stilistika feminisme pada cerita “Perjamuan Sunyi” yang termuat dalam cerpen *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba*.

Tabel 1
Identifikasi Karakteristik Stilistika Feminisme dalam Cerita “Perjamuan Sunyi”

KARAKTERISTIK	DATA	MAJAS
Perempuan sebagai objek marginalisasi	Dalam tradisinya, kehilangan keperawanan berarti kiamat. Meskipun itu bukan salah perempuan, tetap saja perempuan yang menanggung akibat. (“Perjamuan Sunyi”: 79)	- hiperbola
	Tidak, tidak. Bukankah itu pistol Aba yang biasa digunakan untuk menakut-nakutiku, Latifa dan Afrah, bahkan kepada Ummi ketika mereka bertikai hebat? Mengapa pistol itu di tangan Farhan? Apakah pistol itu memang untuk lelaki dan Aba mewarisinya kepada Farhan? (“Perjamuan Sunyi”: 77)	- retorika - paradoks
	Tubuhnya terlalu kuat untuk bisa aku lawan. Aku menangis dan ia berang. (“Perjamuan Sunyi”: 77-78)	- hiperbola
	Kini yang kulihat adalah kedua mata yang tengah dikuasai kegelapan. Aku tahu apa yang akan dilakukannya. Ia menyeretku ke dalam kamar. Dengan leluasa ia menjelajahi tubuhku. Aku sedikit meronta, tetapi tak dapat berbuat apa-apa. (“Perjamuan Sunyi”: 77)	- hiperbola - metafora - paradoks
Diskriminasi peran dan kebebasan berekspresi perempuan	“Perempuan seperti kita tak punya pilihan apa pun,” ujar Herwana sedih. (“Perjamuan Sunyi”: 79)	- simile
	<i>Bagaimana mungkin, tradisi suku padang pasir nun jauh di sana masih diterapkan di sini?</i> gumamnya berkali-kali menyesali tradisinya sendiri. (“Perjamuan Sunyi”: 79)	- retorika - paradoks
	Aneka wewangian dari tubuh-minyak Turki atau Paris untuk anggota keluarga yang lebih muda-tercium menusuk hidung. (“Perjamuan Sunyi”: 74)	- personifikasi
	Aku tak berkutik. Aku takut pistol itu meluluhlantakkan kepalaku. (“Perjamuan Sunyi”: 77)	- hiperbola - metafora
	Ia telah mengumpulkan tenaga, membuat	- metafora

Titis Rizka Yusnita.

Stilistika Feminisme “Perjamuan Sunyi” dalam Sehimpun Cerita *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba*

napasnya memburu. Ia berjanji tak akan menangis – personifikasi
dan tak membiarkan iblis yang bersemayam di
kepala Farhan menyeringai.
("Perjamuan Sunyi": 84)

3.1 Perempuan sebagai Objek Marginalisasi

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam mengutarakan gagasannya tidak terlepas dari ideologi yang melatarbelakangi kemunculan karya tersebut. Melalui pilihan kata yang terstruktur dan estetis, pengarang mengemas karyanya sedemikian rupa agar dapat dinikmati pembaca, serta untuk menyebarkan ide atau pemikiran yang dibawanya. Karakteristik stilistika feminisme yang digunakan dalam cerita "Perjamuan Sunyi" karya Royyan Julian menunjukkan gambaran subordinasi terhadap perempuan sebagai objek marginalisasi. Hal tersebut ditunjukkan melalui data berikut.

Dalam tradisinya, kehilangan keperawanan berarti kiamat. Meskipun itu bukan salah perempuan, tetap saja perempuan yang menanggung akibat. ("Perjamuan Sunyi": 79)

Klausa terakhir yang termuat dalam data menunjukkan ketidakberdayaan perempuan dalam mendobrak konstruksi sosial masyarakat bahwa perempuan berada dalam posisi marginal yang harus selalu menjalani nasibnya sendiri tanpa berhak melakukan pembelaan. Data tersebut seolah berupaya menunjukkan posisi perempuan yang tersubordinasi oleh tradisinya sendiri. Bahkan, status perempuan sebagai "korban" tidak dapat membebaskannya dari kemalangan. Perempuan berada dalam posisi harus menerima takdir buruk yang menimpanya, sekalipun hal tersebut tidak dikehendaki. Hal ini tentu merugikan perempuan dan kian memperpanjang fenomena feminisme di tengah isu kesetaraan gender yang marak disuarakan. Untuk menggambarkan kemalangan perempuan yang termarginalkan, pengarang menggunakan majas hiperbola melalui kata *kiamat* yang termuat dalam kalimat pertama data tersebut. Majas tersebut digunakan untuk menggambarkan akhir takdir seorang perempuan yang merupakan korban pelecehan seksual. Walaupun tidak bersalah, perempuan tetap diharuskan menanggung akibat dan celaan masyarakat yang berujung pada redupnya masa depan perempuan tersebut. Hal ini tentu merugikan pihak perempuan. Faktanya ialah bahwa hal tersebut masih banyak terjadi di tengah masyarakat. Isu inilah yang kemudian diangkat oleh pengarang hingga memunculkan gaya bahasa sedemikian rupa guna mengangkat isu feminisme yang semakin berkembang. Selain majas, rima yang digunakan pengarang juga cukup berpola, seperti pada kata *kiamat* dan *akibat*, kemudian pada kata *keperawanan* dan *perempuan*. Masing-masing terpisah oleh intonasi final (.) yang koheren untuk mengungkap sebuah gagasan yang diusung oleh pengarang.

Selain data tersebut, subordinasi perempuan sebagai objek marginalisasi juga ditunjukkan melalui data berikut.

Tubuhnya terlalu kuat untuk bisa aku lawan. Aku menangis dan ia berang. ("Perjamuan Sunyi": 77-78)

Data tersebut menunjukkan situasi mencekam yang terjadi ketika Fariyah (tokoh aku) dilecehkan oleh Farhan (tokoh ia). Melalui gaya bahasa yang dipilih, pengarang berupaya menunjukkan subordinasi perempuan sebagai pihak yang diposisikan dalam konstruksi lemah. Klausa *tubuhnya terlalu kuat* menunjukkan bahwa Fariyah berada dalam posisi tidak berdaya dan tidak dapat menandingi

kekuatan Farhan sebagai laki-laki yang sekaligus berstatus sebagai saudara tirinya. Ungkapan *aku menangis* juga lekat terhadap kesan masyarakat awam dalam memandang perempuan sebagai sosok rapuh yang mudah menangis dan cenderung menggunakan perasaannya. Data tersebut diakhiri dengan kata *berang* yang dapat dikategorikan dalam majas hiperbola. Dalam KBBI, *berang* memiliki arti ‘sangat marah, sangat gusar’ yang menunjukkan kekacauan dan keberingasan Farhan sebagai pelaku pelecehan. Melalui majas tersebut, pengarang berupaya menunjukkan ketidakstabilan situasi yang muncul dalam cerita. Gaya bahasa dalam data tersebut menggambarkan perbedaan daya laki-laki dan perempuan yang disejajarkan dalam satu kalimat, sehingga subordinasi perempuan sebagai gender marginal dapat dibandingkan secara konkret dengan kuasa yang dimiliki laki-laki.

Kedua data dalam pembahasan tersebut menunjukkan bentuk gaya bahasa feminisme yang digunakan oleh pengarang. Selain data-data tersebut, terdapat data representatif lain yang turut merepresentasikan subordinasi perempuan sebagai objek marginalisasi. Berikut beberapa data lain yang menunjukkan gaya bahasa feminisme terhadap objektivitas yang dibebankan kepada perempuan.

Tidak, tidak. Bukankah itu pistol Aba yang biasa digunakan untuk menakut-nakutiku, Latifa dan Afrah, bahkan kepada Ummi ketika mereka bertikai hebat? Mengapa pistol itu di tangan Farhan? Apakah pistol itu memang untuk lelaki dan Aba mewarisinya kepada Farhan? (“Perjamuan Sunyi”: 77)

Ungkapan *bukankah itu pistol Aba yang biasa digunakan untuk menakut-nakutiku* dan *apakah pistol itu memang untuk lelaki* mencerminkan gaya bahasa feminisme melalui kritik terhadap dominasi patriarki yang menggunakan kekerasan untuk mengendalikan perempuan. Dalam konteks tersebut, pistol menjadi simbol kekuasaan laki-laki yang diwariskan secara turun-temurun guna mencerminkan bagaimana budaya patriarkal memosisikan laki-laki sebagai pemegang kendali, sedangkan perempuan sebagai korban. Pertanyaan retorik dalam data tersebut menyuarakan ketidakadilan gender yang diwariskan tanpa pertimbangan kritis, terutama dalam lingkup keluarga. Kritik feminisme terlihat jelas melalui cara pengarang menyoroti bagaimana perempuan—seperti Fariyah, Latifa, Afrah, dan Ummi—sering kali menjadi sasaran intimidasi dalam konstruksi sosial yang membatasi kebebasannya sebagai perempuan. Selain majas retorika, data tersebut turut mengandung paradoks yang ditunjukkan melalui sebuah fakta bahwa pistol sebagai simbol kekuatan dan perlindungan justru digunakan untuk menakut-nakuti dan menindas anggota keluarganya sendiri, terutama perempuan. Hal ini menunjukkan pergeseran simbol kekuatan dan perlindungan yang justru menjadi sumber ancaman dalam rumah tangga. Selanjutnya, terdapat paradoks budaya di mana warisan kekuatan secara eksklusif diberikan kepada laki-laki, walaupun berdampak pada ketidakamanan perempuan. Melalui gaya bahasa tersebut, pengarang berupaya mengkritik norma patriarkal yang menunjukkan ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Tradisi semacam itu menunjukkan kontradiksi mendasar atas sistem yang pada awalnya diharapkan menciptakan harmoni, tetapi justru menjadi sumber ketakutan dan ketidakadilan.

Kini yang kulihat adalah kedua mata yang tengah dikuasai kegelapan. Aku tahu apa yang akan dilakukannya. Ia menyeretku ke dalam kamar. Dengan leluasa ia menjelajahi tubuhku. Aku sedikit meronta, tetapi tak dapat berbuat apa-apa. (“Perjamuan Sunyi”: 77)

Gaya bahasa feminisme dalam data tersebut menyoroti kekerasan seksual sebagai bentuk ketidakadilan gender yang ekstrem. Ungkapan *dikuasai kegelapan* dan

dengan *leluasa ia menjelajahi tubuhku* menggambarkan ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi dominasi laki-laki serta menekankan ketimpangan kuasa yang memaksa perempuan kehilangan kendali atas tubuhnya sendiri. Narasi korban dalam teks tersebut memberikan ruang bagi perempuan untuk menyuarakan trauma dan pengalaman pribadi, sekaligus mengkritik struktur sosial yang sering kali membiarkan kekerasan seksual terjadi tanpa konsekuensi bagi pelaku. Hal ini sejalan dengan pandangan feminisme yang berjuang melawan eksploitasi tubuh dan hak perempuan. Data tersebut mengandung majas hiperbola yang ditunjukkan melalui ungkapan *kedua mata yang tengah dikuasai kegelapan* yang berkonotasi melebih-lebihkan situasi untuk menggambarkan pelaku sebagai sosok yang sepenuhnya kehilangan kendali moral dan menjadi ancaman besar. Sedangkan majas metafora yang terdapat dalam kata *kegelapan* melambangkan sisi destruktif pelaku, baik secara moral maupun psikologis, yaitu guna memperkuat gambaran dominasi hasrat yang tidak manusiawi. Selain kedua majas tersebut, terdapat paradoks yang ditunjukkan melalui ungkapan *aku sedikit meronta, tetapi tak dapat berbuat apa-apa* yang menunjukkan kontradiksi antara upaya perlawanan dan ketidakberdayaan akibat ketimpangan kuasa. Kombinasi ketiga majas tersebut tidak hanya menciptakan intensitas emosional, melainkan turut menyoroti pengalaman korban dalam menghadapi kekerasan seksual dan ketidakadilan gender serta mempertegas realitas traumatis yang sering kali dihadapi perempuan.

3.2 Diskriminasi Peran dan Kebebasan Berekspresi Perempuan

Diskriminasi terhadap perempuan masih menjadi isu yang marak terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal peran sosial dan kebebasan berekspresi. Walaupun telah banyak upaya yang dicapai dalam memperjuangkan kesetaraan gender, perempuan masih sering terjebak dalam stereotipe dan norma budaya yang membatasi kebebasannya. Dalam konteks ini, diskriminasi tidak hanya merenggut hak perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, melainkan turut membatasi kebebasan perempuan dalam mengekspresikan diri, baik dalam lingkup keluarga maupun ranah publik yang kian memperkuat fenomena ketidakadilan gender. Karakteristik stilistika feminisme yang digunakan dalam cerita “Perjamuan Sunyi” karya Royyan Julian menunjukkan gambaran diskriminasi peran dan kebebasan berekspresi perempuan. Hal tersebut ditunjukkan melalui data berikut.

“Perempuan seperti kita tak punya pilihan apa pun,” ujar Herwana sedih. (“Perjamuan Sunyi”: 79)

Kalimat dalam data tersebut menunjukkan keterbatasan perempuan dalam menuntut haknya untuk mengutarakan pendapat ataupun menentukan keputusannya sendiri. Pronomina *kita* digunakan untuk menggeneralisasi diskriminasi yang dialami oleh mayoritas perempuan. Melalui kata tersebut, pengarang berupaya menyuarakan keresahan perempuan atas keterbatasan yang terpaksa dijalannya. Sebagai makhluk sosial yang perlu mendapatkan kesetaraan, perempuan dirugikan dengan pembatasan berekspresi yang dibebankan kepadanya. Hal tersebut ditunjukkan melalui ungkapan *tak punya pilihan apapun*. Ungkapan tersebut menggambarkan kepasrahan perempuan dalam mengenyampingkan keinginannya sendiri. Selanjutnya, melalui diksi *apapun* terlihat upaya penekanan terhadap kekosongan pilihan untuk perempuan. Sehingga, perempuan hanya terbatas pada ruang-ruang

domestik dan bergantung pada pilihan hidup yang ditentukan oleh lelaki. Pada bagian akhir, terdapat kata *sedih* yang memperjelas ketidakberdayaan dan keterpaksaan perempuan dalam menjalani takdirnya. Pembatasan berekspresi yang dialami nyatanya menyudutkan perempuan hingga berada pada titik kesedihan sebagai satu-satunya ekspresi yang dapat digambarkan dalam data tersebut. Diksi *seperti* yang digunakan Herwana dikategorikan sebagai majas simile. Makna kata *seperti* menunjukkan keserupaan dan perumpamaan yang memiliki persamaan nasib. Majas simile dalam konteks tersebut cenderung menyoroti kesamaan nasib atau pengalaman antarperempuan untuk mencerminkan situasi diskriminasi atau ketidakadilan gender. Penggunaan majas ini memunculkan efek emosional yang mengundang empati dan solidaritas, sekaligus mengkritik realitas sosial yang membatasi peran dan kebebasan perempuan. Berdasarkan penjelasan tersebut, majas ini tidak hanya berfungsi sebagai perbandingan, melainkan bertujuan untuk menyuarakan pesan sosial yang mendalam tentang kondisi perempuan dalam masyarakat.

Selain data tersebut, diskriminasi peran dan kebebasan berekspresi perempuan juga ditunjukkan melalui data berikut.

Bagaimana mungkin, tradisi suku padang pasir nun jauh di sana masih diterapkan di sini? gumamnya berkali-kali menyesali tradisinya sendiri. ("Perjamuan Sunyi": 79)

Data tersebut mencerminkan gaya bahasa feminisme melalui kritik terhadap tradisi patriarkal yang dianggap tidak relevan dengan konteks sosial modern. Retorika pertanyaan pada frasa *bagaimana mungkin* menunjukkan keraguan dan penolakan terhadap penerapan tradisi yang melanggengkan ketidakadilan gender. Selanjutnya, ungkapan *gumamnya berkali-kali* dan *menyesali tradisinya sendiri* mengindikasikan kesadaran kritis individu terhadap dampak negatif tradisi yang sering kali membatasi kebebasan perempuan. Gaya bahasa tersebut turut merepresentasikan perjuangan feminisme dalam memberikan ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan suara yang selama ini dipendam karena terbungkam oleh norma sosial. Kalimat tersebut tidak hanya mengkritik suatu tradisi, melainkan bertujuan untuk menyuarakan refleksi mendalam terhadap norma-norma yang menempatkan perempuan sebagai korban diskriminasi. Selain majas retorika, data tersebut juga mengandung majas paradoks yang bertujuan untuk mengungkap kontradiksi makna yang mendalam. Ungkapan paradoks dalam kalimat tersebut terletak pada kontradiksi antara jarak geografis *nun jauh di sana* dan penerapan tradisi tersebut di tempat yang berbeda *di sini*. Tradisi yang berasal dari suku padang pasir, yang secara fisik dan budaya memiliki perbedaan yang jauh, tetap dipegang teguh dalam situasi sosial yang kurang relevan di era saat ini. Selain itu, terdapat paradoks dalam ekspresi *menyesali tradisinya sendiri* yang menunjukkan konflik internal seseorang yang merasa terikat oleh tradisi warisan leluhurnya, tetapi di sisi lain menolak tradisi tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai keadilan di tengah modernitas masyarakat.

Kedua data dalam pembahasan tersebut menunjukkan bentuk gaya bahasa feminisme yang digunakan oleh pengarang. Selain data-data tersebut, terdapat data representatif lain yang turut merepresentasikan diskriminasi peran dan kebebasan berekspresi perempuan. Berikut beberapa data lain yang menunjukkan gaya bahasa feminisme terhadap pembatasan kebebasan yang dialami oleh perempuan.

Aneka wewangian dari tubuh-minyak Turki atau Paris untuk anggota keluarga yang lebih muda—tercium menusuk hidung. ("Perjamuan Sunyi": 74)

Aku tak berkulit. Aku takut pistol itu meluluhlantakkan kepalaku. (“Perjamuan Sunyi”: 77)

Ia telah mengumpulkan tenaga, membuat napasnya memburu. Ia berjanji tak akan menangis dan tak membiarkan iblis yang bersemayam di kepala Farhan menyeringai. (“Perjamuan Sunyi”: 84)

Ketiga data tersebut menggambarkan realitas perempuan yang dihadapkan pada tekanan sosial, ancaman kekerasan, dan dominasi patriarkal yang dikritik melalui gaya bahasa feminisme. Data pertama dalam klasifikasi tersebut menunjukkan bagaimana perempuan diharuskan memenuhi standar kecantikan yang diobjektifikasi oleh norma masyarakat. Kata *wewangian* menjadi simbol dari ekspektasi sosial yang menilai perempuan berdasarkan estetika, seolah-olah mereka harus selalu menarik di mata orang lain. Hal tersebut mencerminkan kritik feminisme terhadap budaya yang memprioritaskan penampilan fisik perempuan daripada kualitas pribadinya. Data tersebut mengandung majas personifikasi yang ditunjukkan melalui ungkapan *menusuk hidung*. Wewangian digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan manusia untuk “menusuk”, sehingga memberikan kesan lebih hidup dan kuat terhadap sensasi yang ditimbulkan. Majas tersebut bertujuan untuk menonjolkan intensitas aroma, sekaligus memberikan efek dramatis yang memperkuat kesan keberadaan wewangian sebagai elemen yang signifikan dalam konteks estetika atau standar kecantikan yang diharapkan dari perempuan.

Selanjutnya, data ke dua dan ke tiga dalam klasifikasi tersebut menunjukkan bentuk ketidakadilan yang lebih tegas dalam hubungan kuasa. Pada data ke dua, pengalaman korban menggambarkan ketimpangan kekuasaan yang menempatkan perempuan dalam posisi yang terancam oleh kekerasan patriarkal, di mana laki-laki menggunakan intimidasi untuk mendominasi. Dalam data tersebut, majas hiperbola ditunjukkan melalui frasa *meluluhlantakkan kepalaku*. Frasa ini menggambarkan ketakutan yang sangat intens, seolah-olah kepala akan dihancurkan sepenuhnya, meskipun kenyataannya kemungkinan itu tidak terjadi secara harfiah. Penggunaan majas tersebut memperkuat perasaan ketidakberdayaan dan ancaman yang dirasakan oleh korban. Sementara itu, majas metafora terdapat dalam frasa *pistol itu* yang tidak hanya merujuk pada senjata fisik, melainkan turut melambangkan kekuasaan dan kekerasan yang mengancam kehidupan dan kebebasan korban. Pistol menjadi simbol dominasi dan kontrol yang dapat menghancurkan kestabilan fisik, emosional, dan psikologis.

Sementara pada data ke tiga, terdapat potret kekuatan emosional perempuan yang berani melawan tekanan dalam mempertahankan martabatnya, walaupun dihadapkan pada kekerasan yang sistemik. Data tersebut mengandung majas metafora yang ditunjukkan melalui ungkapan *iblis yang bersemayam di kepala Farhan* yang menggambarkan sisi gelap atau jahat dari Farhan. Dalam konteks tersebut, iblis tidak bermakna secara denotatif, melainkan berfungsi sebagai simbol dari dorongan negatif atau kekuatan destruktif yang menguasai dirinya. Selain itu, terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan melalui frasa *napasnya memburu* dan *iblis...menyeringai* yang memberikan sifat manusiawi pada napas dan iblis. Napas digambarkan seolah-olah memiliki tujuan dan kemampuan untuk mengejar, sementara iblis yang bersemayam di kepala Farhan digambarkan dapat menyeringai seolah-olah memiliki perasaan atau niat jahat yang aktif. Kedua majas tersebut memperkuat kesan ketegangan emosional dan konflik internal yang terjadi dalam

narasi pengarang. Melalui ketiga data dalam klasifikasi ini, feminisme mengkritik struktur sosial yang tidak adil, baik dalam bentuk eksploitasi standar kecantikan maupun kekerasan simbolis dan fisik yang merampas kebebasan perempuan.

4. Simpulan

Stilistika feminisme dalam penelitian ini mengungkap bagaimana bahasa dalam karya sastra merepresentasikan ketimpangan gender serta menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi dominasi patriarkal. Analisis terhadap penggunaan majas personifikasi, retorika, paradoks, hiperbola, simile, dan metafora menunjukkan upaya pengarang dalam menggambarkan ketidakberdayaan dan perlawanan perempuan terhadap kekerasan dan norma sosial yang menindas. Gaya bahasa dalam cerpen ini tidak hanya menggambarkan pengalaman perempuan menghadapi ketidakadilan, melainkan turut mengekspresikan perjuangan mereka dalam mempertahankan martabat dan kebebasan dalam struktur sosial yang timpang. Penelitian ini menunjukkan bagaimana gaya bahasa pada cerita “Perjamuan Sunyi” dalam sehimpun cerita *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba* mencerminkan pemikiran feminisme melalui penggunaan berbagai majas yang menunjukkan ketimpangan gender dan perjuangan perempuan melawan dominasi patriarkal.

Gaya bahasa dalam hasil analisis yang memuat majas personifikasi, retorika, paradoks, hiperbola, simile, dan metafora memperlihatkan betapa kuatnya representasi ketidakberdayaan dan perlawanan perempuan dalam konteks sosial yang sering kali menindas perempuan. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui personifikasi wewangian yang menusuk hidung untuk menggambarkan bagaimana penampilan fisik perempuan sering kali dipaksakan dan diobjektivikasi oleh norma-norma masyarakat. Selain itu, majas hiperbola dan metafora dalam kalimat-kalimat yang mengacu pada kekerasan fisik dan psikologis seperti *meluluhlantakkan kepalaku* atau *iblis yang bersemayam di kepala Farhan* menekankan ketidakadilan gender yang mengarah pada ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi ancaman patriarkal. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan dalam karya tersebut ikut menyiratkan kekuatan dan perjuangan perempuan dalam mempertahankan martabatnya meskipun berada di bawah tekanan serta berusaha melawan dominasi laki-laki untuk memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan. Misalnya, dalam upaya perempuan untuk mengumpulkan tenaga dan *berjanji tak akan menangis* telah menggambarkan kekuatan internal yang menolak untuk tunduk pada kekerasan atau dominasi. Secara garis besar, penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam cerita “Perjamuan Sunyi” menggambarkan konflik gender, menggugah kesadaran tentang ketidakadilan yang dialami perempuan, serta menyuarakan perjuangan feminisme dalam melawan penindasan patriarkal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa stilistika feminisme tidak hanya menjadi alat analisis linguistik, tetapi juga menjadi sarana kritik sosial yang menyoroti ketimpangan gender dan perjuangan perempuan dalam sastra.

Daftar Pustaka

- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 09(01), 1–12. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Hadyian, A., Nugraha, D. S., & Fitriyyah, S. M. (2022). Kajian Stilistika dan Struktur Cerpen “Tak Ada Yang Gila di Kota Ini” Karya Eka Kurniawan. *Protasis: Jurnal*

- Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 1(1), 60–69.
<https://protasis.amikveteran.ac.id/index.php/protasis/article/view/25>
- Januarti, I. (2019). Stilistika dalam Puisi “Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus” Karya Chairil Anwar. *Konfiks: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Pengajaran*, 6(1), 53–58. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/372>
- Julian, R. (2019). *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba*. Yogyakarta: Rua Aksara.
- Kusuma, D., & Nuryanto, T. (2019). Feminisme dalam Cerpen Rambutnya Juminten Karya Ratna Indaswari Ibrahim. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 240–256.
<https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jekyll/article/viewFile/4162/2303>
- Leech, G., & Short, M. (2007). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose* (2nd ed.). London: Pearson Longman.
- Makhloof, S. (2020). Leech and Short’s Checklist of Lexical Features in Style in Fiction: A Theoretical Analysis. *IJOHNM: International Journal Online of Humanities*, 6(4), 19–43. <https://ijohmn.com/index.php/ijohmn/article/download/189/571/723>
- Mills, S. (2005). *Feminist Stylistics*. New York: Routledge.
- Munir, S., Haryati, N., & Mulyono. (2013). Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika. *JSl: Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–10.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/2437>
- Nurkholifah, A., & Meliasanti, F. (2021). Kajian Feminisme dalam Cerpen “Mak Ipah dan Bunga-bunga” Karya Intan Paramaditha dalam Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan. *NUSA*, 16(3), 220–232.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/39115/0>
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis Stilistika dalam Cerpen. *Pedagogia*, 1(1), 21–34.
<https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/1301>
- Oktasari, A. F., & Ahmadi, A. (2024). Wanita Patriarkal dalam Fiksi dari Penulis Madura (Kajian Psikoekofeminisme). *Deiksis*, 16(2), 168–179.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/22660>
- Panggalo, S. (2022). Kajian Deskriptif tentang Stilistika dan Pragmatik. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5075–5081.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1150>
- Widyaningrum, H. K. (2016). Kajian Stilistika dalam Cerpen Berjudul “Penembak Misterius” Karya Seno Gumira Ajidama. *Jurnal Edutama*, 2(2), 17–25.
<https://ejournal.ikipgribonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/download/20/20>
- Wijaya, R. K. A. R., & Santosa, W. H. (2021). The Stylistic Devices on Children’ Songs in Cocomelon Youtube Channel. *Frasa: English Education and Literature Journal*, 2(2), 75–88. <https://doi.org/10.47701/frasa.v2i2.2070>